

IMPLEMENTASI KONSEP PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH

Ali Hasan Assidiqi¹

Achmad Khudori Soleh²

***Abstract,** People should have good ethics and morals. However, in the modern era, morality towards God and man began to decline. This is evidenced by the many viral news and people's daily lives that have deviated. They feel that they are far away and cannot be changed because it has become who they are. The purpose of this paper is to illustrate how to behave toward God and man without exaggeration so that good is more apparent than bad. The research method used is literature study, with historical-critical-philosophical approach and descriptive-analytical analysis. The results were that 1) Ibn Miskawaih's ethical thinking was built on his view of the human soul. Where man first knows his soul by cleansing from heart disease and excessive love for the world. Heart disease and soul cleansing can be done by always learning a lot to do good, staying away from greedy friends, living in simple circumstances even though it has advantages, preparing to fight lust, learning about religion, and introspection. 2) The importance of the middle position as a guide in the point of goodness according to Ibn Miskawaih is important. Where one must not be extreme deficient or extreme excessive. It must be a middle extreme or middle position which is said to be the true good and must be used as the foundation of the individual. 3) Implementation can be done by cleansing the heart, then getting used to doing good so that later it becomes a habit that leads to divine health. The culmination of Ibn Miskawaih's ethical thought from the above is being able to do good directly without thinking because it has become a habit to do good.*

***Keywords:** Ethics, Ibn Miskawaih, and Implementation.*

Pendahuluan

“Berlebihan membenci dan mencintai bisa menghilangkan akal sehat dan merusak diri” sebuah ungkapan dari KH A Mustofa Bisri. Dalam perkataanya, ia merespon bagaimana keadaan seseorang di era 90an hingga 20an menjadi semakin tidak baik. Banyak ditemukan mereka berlebih dalam hal agama, hingga tak kenal toleransi. Berlebih dalam mencintai sesuatu hingga membunuh saudara sendiri, dan banyak berlebih dalam dunia, hingga etika disampingkan. Dengan ini etika menjadi sesuatu yang penting yang harus dipahami yang berkaitan dengan jiwa diri kemudian diterapkan, hingga mampu membedakan tentang etika yang baik dan buruk, dan tak berlebihan dalam melakukan suatu tindakan.

Pada dasarnya sudah terdapat beberapa kajian yang setopik. diantaranya, 1) kajian Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran

¹ Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, email: 220204210012@student.uin-malang.ac.id,

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern) karya Ahmad², 2) kajian Pemikiran Etika Tahdzib al Akhlaq wa Thathir al A'raq karya nizar dkk³, 3) kajian Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaihi Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern karya Hoirul dan Lessy⁴, 4) kajian Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali karya Benny Prasetya⁵, 5) kajian Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih karya Nur Zaidi⁶, 6) kajian Ibnu Miskawaih's Islamic Economic Thinking (Reviewing The Concept of Exchange and The Role of Money According to Ibnu Miskawaih karya Hidayah⁷, 7) kajian Pendidikan Karakter dalam Islam: analisis filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak karya Atika⁸, 8) kajian analisis filosofis pemikiran Ibnu Miskawaih (sketsa biografi, konsep pemikiran pendidikan, dan relevansinya di era modern) karya Ahmad⁹, 9) kajian Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi karya Mohammad Sukron¹⁰, dan 10) kajian Perbandingan Antara Etika Ibnu Miskawaih dan Etika Pancasila karya Ahmad Azhar.¹¹

Dari kesepuluh penelitian terdahulu, dikelompokkan kembali menjadi tiga hal yakni pembahasan yang berkaitan dengan kitab asli dari karya Ibnu Miskawaih, mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih melalui karya tokoh lainnya dan implementasi secara umum dan

² Ahmad Wahyu Hidayat, 'Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2019), 87 <<https://doi.org/10.3153/nzh.v2i1.189>>.

³ Muhammad Amri Nizar, Barsihannor, 'Pemikiran Etika Tahdzib Al Akhlaq Wa Thathir Al A'raq Ibnu Miskawaih', *Journal Media Teliti Maret*, 49 <<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>>.

⁴ Hoirul Anam & Zulkipli Lessy, 'Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaihi Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern', *Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaihi Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern*, 6, 955 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2327>>.

⁵ Benny Prasetya, 'Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali', *INTIQAD, Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 249 <<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>>.

⁶ Mufrod Teguh Mulyo Nur Zaidi Salim, Maragustam Siregar, 'Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7, 28 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)>.

⁷ Sri Noor Mustaqimatul Hidayah, 'Ibnu Miskawaih's Islamic Economic Thinking (Reviewing The Concept of Exchange and The Role of Money According to Ibnu Miskawaih', *Academic Journal of Islamic Studies*, 7 (2022), 157 <<https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4170>>.

⁸ Atika Rofiqatul Maula, 'Pendidikan Karakter Dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahzibul Akhlak', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10 (2021), 68 <<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>>.

⁹ Ahmad Wahyu Hidayat, 'Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)', *Jurnal Nazhruna*, 2 (2019), 87 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.189>>.

¹⁰ Mohammad Sukron Mubin, 'Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi', *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9 (2020), 114 <<https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>>.

¹¹ Ahmad Azhar Basyir, 'Perbandingan Antara Etika Ibnu Miskawaih Dan Etika Pancasila', *Jurnal Filsafat Wisdom UGM*, 33 (2023), 15 <<https://doi.org/doi.org/10.22146/jf.30991>>.

dalam dunia ekonomi dan pendidikan di era globalisasi. Celah yang ada dan belum dibahas adalah implementasi dalam hal berkaitan dengan individu seorang dalam mempraktekkan konsep etika Ibnu Miskawaih. Maka dari itu penulisan ini hanya berfokus kepada konsep etika Ibnu Miskawaih serta implementasinya bagi seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Tujuan artikel ini ingin memberikan sebuah gambaran kepada pembaca, tentang bagaimana manusia bersikap pada Tuhan dan manusia lainnya dengan baik tanpa bersikap berlebihan. Dalam mencapainya, ia harus memulainya etika itu dengan menyelami jiwa manusia karena ilmu jiwa memiliki keutamaannya sendiri, hingga nantinya berpangkal pada teori jalang tengah. Manfaat yang diharapkan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang konsep pemikiran etika Ibnu Miskawaih kepada semua pembaca. Selain itu juga memberikan sebuah riset yang dapat dijadikan acuan dalam memahami etika dalam filsafat menurut Ibnu Miskawaih. Sehingga dengan hal tersebut bisa menjadi panduan dalam melanjutkan dan mengembangkan riset kajian ini.

Metode Penelitian

Objek yang dikaji dan difokuskan adalah Konsep pemikiran etika dalam Ibnu Miskawaih dan hal yang berkaitan dengan di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau dikenal penelitian pustaka.¹² Alasan pemilihan ini dikarenakan dalam penelitian ini, berupaya mengungkapkan makna secara deskriptif melalui data-data yang bersumber dari literature yang berkaitan dengan masalah tentang makna yang terkandung melalui beberapa sumber data sehingga dapat menjawab konsep pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan implementasinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu pendekatan yang akan membahas gagasan tokoh dari akar historisnya, sebab-sebab adanya serta kaitannya dengan realita yang ada pada saat itu, yang kemudian dianalisis secara kritis mulai latar belakangnya, teori fundamental yang digunakan hingga pemikirannya tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis.¹³

Sumber data yang digunakan ada dua yang meliputi: Data primernya dari kitab *Tahdzib al Akhlaq wa Thathir al A'raq*, Menuju Kesempurnaan Akhlak Ibnu Miskawaih, dan *Buku Pendidikan Etika Ibnu Miskawaih*. Data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal dan segala hal referensi yang mendukung penulisan tentang konsep pemikiran etika

¹² Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018).

¹³ Wahyu Wibowo, *Cara Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Buku Kompas, 2011).

Ibnu Miskawaih dan implementasinya. Metode Analisis yang akan digunakan metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan konstruksi teori konsep etika Ibnu Miskawaih, lalu dianalisis secara mendalam hingga keakar-akarnya pemikiran tokoh tersebut secara kritis.¹⁴

Penelitian ini memiliki langkah-langkah tertentu yang penulis ikuti. Pertama, memilih tokoh yang akan dipelajari, bernama Ibnu Miskawaih, dan fokus pada ide-idenya tentang menjadi orang baik. Kedua, mengumpulkan informasi dari buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih dan buku-buku terkait lainnya. Ketiga, menyusun bagian-bagian penting dari gagasannya tentang etika. Keempat, mempelajari dan memahami bagaimana teori etika Ibnu Miskawaih disusun. Kelima, memikirkan bagian baik dan buruk dari gagasannya dan dari mana asalnya. Keenam, membuat kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari dari mempelajari ide-ide Ibnu Miskawaih, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman konsep etika Ibnu Miskawaih dan implementasinya.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Dalam pemikiran etika yang digagas Ibnu Miskawaih atau bernama lengkap Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih, dalam konsep etikanya, dikembalikan kepada dua hal utama yakni tabiat dan fitrah yang mana keduanya didapatkan dari jalan usaha sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud disini adalah nantinya berpuncak pada etika atau akhlak tersebut. Masalah pokok pembahasan etika dan akhlak tersebut adalah kepada al Sa'adah (kebahagiaan), al Khair (kebaikan), dan al Fadhilah (keutamaan). Selain itu hal lain yang penting adalah tentang titik tengah dalam etika sehingga seseorang jauh dari ekstrim yang buruk (kelebihan) dan buruk lainnya (kekurangan).

3.1. al Khair (kebaikan), al Sa'adah (kebahagiaan) dan al Fadhilah (keutamaan).

Menurut Ibnu Miskawaih kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Para filsuf terdahulu membagi kebaikan dalam beberapa kategori, yaitu: karena sebagian kenaikan itu mulia, sebagian terpuji, sebagian bermanfaat, dan sebagian lagi kebaikan yang masih berbentuk potensi.¹⁶ Selain itu, Miskawaih mengatakan bahwa kebaikan adalah ketika kita mencapai batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan terkadang tersebar luas, dan terkadang terbatas. Kebaikan mutlak, yang merupakan wujud tertinggi dari semua kebaikan,

¹⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas?* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

¹⁶ Helmi Hidayat, *Tahdzib Al-Akhlak* (Bandung: Mizan, 1999).

bersatu untuk mencapainya. Kebaikan umum adalah kebaikan untuk semua orang dalam kedudukannya sebagai manusia, sedangkan kebaikan khusus adalah kebaikan untuk seseorang secara pribadi. Kebahagiaan adalah bentuk kebaikan terakhir. Jadi, ada perbedaan antara kebahagiaan dan kebaikan. Sementara kebahagiaan berbeda-beda tergantung pada siapa yang menginginkannya, kebaikan memiliki identitas tertentu yang berlaku umum bagi semua orang.

Jadi, kebahagiaan adalah puncak dan kesempurnaan kebaikan, kata Ibn Miskawaih. Dalam situasi seperti ini, kebahagiaan yang benar-benar sempurna hanyalah yang dinikmati oleh individu yang unik dan sempurna pula. Ibn Miskawaih menggambarkan kebahagiaan sebagai sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling benar.¹⁷ Kenikmatan pasif dan aktif adalah dua jenis kenikmatan yang termasuk dalam kategori ini.

Kenikmatan pasif disertai dengan nafsu dan emosi balas dendam pada manusia dan hewan tak berakal. Kenikmatan jenis ini hanyalah kenikmatan aksidental yang biasanya cepat hilang dan musnah; mereka bahkan dapat berubah menjadi penderitaan atau sesuatu yang menjijikkan. Kenikmatan aktif, di sisi lain, adalah kenikmatan yang berasal dari kekuatan intelektual dan di bawah naungan cahaya Ilahi, sehingga kenikmatan dalam bentuk ini tidak akan berubah dan selalu tetap selamanya.¹⁸

Tabel 1 Konsep Kebahagiaan

Kenikmatan Pasif	Kenikmatan Aktif
Tidak Berakal	Memiliki Akal
Nikmat Mudah Hilang	Nikmat Tetap
Ada hawa nafsu, emosi	Tenang, tentram

Sedangkan keutamaan, menurut Ibnu Miskawaih puncak keutamaan adalah memanusiaikan manusia artinya mencintai manusia itu sendiri. Maksudnya disini manusia selain mencintai diri sendiri di masyarakat maka ia juga harus mencintai masyarakat atau orang lain tersebut sehingga dengan hal ini dirinya dan orang lain mendapatkan semua ketenangan dan kenyamanan. Harapan dengan mencintai disini agar terjauhi dari sifat Uzlah yang puncaknya adalah sombong dan angkuh. setiap keutamaan mempunyai dua eksterm. Yang tengah adalah yang terpuji dan yang ekstrem adalah tercelah. Posisi tengah di sini adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang

¹⁷ Syaf'i, 'Ibnu Maskawaih (Falsafat Al-Nafs Dan Filsafat Al-Akhlak)', *Journal Theologia*, 25 (2014), 18 <<https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.344>>.

¹⁸ Helmi Hidayat.

sebenarnya inilah dikatakan keutamaan (al fadilah).¹⁹ Contohnya adalah manusia wajib mencintai Tuhannya, tetapi mencintai manusia itu adalah bentuk fadilah sendiri.

3.2. Teori Titik Tengah dari kebajikan

Konsep pemikiran yang dibawa oleh Ibnu Miskawaih, dalam pemikirannya mengenai etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Manusia tidak mampu untuk meraih suatu ilmu kecuali telah mengetahui ilmu jiwa sebelumnya. Sehingga mengetahui tentang keadaan-keadaan jiwa sebagai pondasi maka mudah mengetahui ilmu lainnya sehingga seseorang memiliki senjata untuk melihat yang benar dan batil dalam masalah keyakinan dan antara kebaikan dan keburukan. Maka dari itu, pemikiran etika Miskawaih dibangun atas pandangannya terhadap jiwa.²⁰

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa kebajikan berada di titik tengah antara dua ujung, sedangkan keburukan berada di ujung kedua ujung. Kebajikan berada di titik tengah, seperti yang ditunjukkan oleh letaknya di antara dua keburukan dan posisi yang paling jauh dari keduanya. Oleh karena itu, jika kebajikan itu bergeser sedikit saja dari posisinya ke posisi yang lebih rendah, kebajikan itu akan mendekati salah satu kehinaan, dan nilai kebajikan itu akan berkurang sesuai dengan seberapa dekatnya dia dengan kehinaan itu. Tidak hanya sulit untuk mencapai titik tengah, tetapi juga sulit untuk mempertahankannya setelah mencapainya.

Ibnu Miskawaih mendasarkan teori keutamaan moralnya pada posisi al wasath (pertengahan). Doktrin jalan ini sebenarnya sudah dikenalkan oleh filsuf sebelumnya, seperti Plato, Mencius, Aristoteles dan filsuf Muslim Al Kindi.²¹ Ibnu Miskawaih secara luas mendefinisikan "jalan tengah", atau "pertengahan", sebagai posisi ekstrim kelebihan dan kekurangan jiwa manusia, yang konsisten, moderat, harmoni, utama, dan mulia. Dia berpendapat bahwa setiap sifat keutamaan memiliki dua sisi negatif: yang tengah adalah baik, dan yang negatif adalah buruk. Posisi tengah yang dimaksudkan adalah prinsip umum yang berlaku bagi semua orang, dan satu keutamaan, atau garis lurus, adalah posisi tengah yang sebenarnya. Hikmah adalah kebijaksanaan, "iffah" adalah kesucian, "syaja'ah" adalah

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

²⁰ Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).

²¹ Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, 'Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2019), 94 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.189>>.

keberanian, dan "adalah" adalah keadilan. Ada delapan sifat buruk. Rinciannya adalah nekad, pengecut, rakus, kejam, mudah tertipu, dan kedunguan.²²

Posisi tengah adalah relatif, menurut Ibn Miskawaih. Akal dan ajaran agama adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap tengah ini. Teori jalan tengah ini dapat dianggap sebagai teori yang memiliki arti yang berubah-ubah dan dinamis. Dengan demikian, berdasarkan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam situasi apa pun.²³ Berikut contoh dari penjelasan diatas:

Tabel 2 Teori Titik Tengah

Ekstrim Kekurangan	Titik Tengah	Ekstrim Kelebihan
Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekad
Dingin Hati / Tidak bergairah	Menahan diri	Rakus
Teraniaya	Keadilan	Aniaya

3.3. Implementasi Etika Ibnu Miskawaih.

Menurut Ibn Miskawaih, akan selalu merindukan kebahagiaan jiwa. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebahagiaan melalui jiwa, manusia dapat mengubah tingkah lakunya menjadi baik.²⁴ Dengan kata lain, menurut etika Ibn Miskawaih, untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna, seseorang harus berpangkal pada sifat. Karena ia memulai dengan menyelami jiwa manusia, ia percaya bahwa ilmu jiwa adalah yang terbaik dari semua ilmu jiwa. Di sini, jiwa berarti seseorang harus berusaha untuk membersihkan hati dan perilakunya dengan niat untuk menjadi pribadi yang baik. Beberapa hal menjawa jiwa dan hati seperti: berlatih untuk tidak mengelorakan haa nafsu dan amarah, memperhatikan seluruh tindakan dan rencana yang akan dilakukan sehingga taka da sedikitpun barang haram yang masuk dalam anggota tubuh, mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh dari dalam (serakah, amarah, atau apa saja yang menghalangi kebersihan jiwa), jangan bergaul dengan orang yang terlalu tamak pada dunia dan suka kenikmatan saja, melakukan aktivitas yang dapat mendekatkan diri pada Allah atau kebaikan, tidak hidup berlebihan sehingga berupaya sederhana sekalipun memiliki kelebihan dan selalu intropeksi diri setiap hari Setelah melakukan hal ini, seseorang dapat memasuki tiga pangkal utama etika Ibnu Miskawaih.

²² Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Persfektif Ibn Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2010).

²³ Helmi Hidayat.

²⁴ Helmi Hidayat.

Pertama, terkait implementasi kebaikan, seseorang selain melakukan hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri untuk senantiasa bermamfaat seperti makan makanan sehat, menjaga olahraga, tetapi yang terpenting dalam hal ini adalah berkaitan dengan kemanusiaan. Dimana seseorang harus lebih banyak membantu manusia lainnya dengan cara saling menolong dalam kebaikan, baik berupa memberi bantuan uang, meringankan beban susah orang lain, menolong orang yang jatuh dll. Kedua tentang kebahagiaan. Dimana dalam implementasinya, seseorang tidak perlu susah payah dan terlalu fokus mengejar kebahagiaan materi atau uang, tetapi lebih mengejar pada kebahagiaan spiritual yang dapat ia rasakan. Artinya seseorang dalam hal ini harus melakukan kegiatan kegiatan yang kiranya membuat hati nyaman dan juga tidak menanggung beban tersebut seperti beribadah, membantu orang lain dn bekerja secukupnya sehingga nantinya hal ibadah, keluarga dan lainnya juga terlaksana dengan baik. Sebab kebahagiaan ini lebih utama daripada materi yang kadang menjerumuskan kepada hal-hal buruk seperti korupsi. Ketiga, fadilah atau keutamaan. Implementasinya dapat kita membantu orang lain, musyawarah, diskusi, gotong royong sehingga melakukan kebaikan itu mudah dilakukan. Ketika ketiga pangkal diatas sudah dilakukan, maka keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan inilah yang nantinya akan mencapai puncak etika dari Ibnu Miskawaih. Sehingga orang yang melakukan kebaikan tersebut tanpa diminta dan berfikir pasti akan melakukan perbuatan baik tersebut.

Selain itu beberapa hal yang juga berkaitan dengan diatas yakni terkait kebutuhan pada kehidupan sehari-hari dalam menjaga jiwa dan hati. Dimana dalam hal ini, implementasi yang dapat dilakukan terbagi menjadi tiga pokok utama yakni: 1) hal kebutuhan tubuh (misalnya memakan makanan halal, melakukan shalat, puasa, sedekah), 2) hal yang berkaitan dengan jiwa (memiliki paham aqidah yang benar, mengesakan Allah, memmiliki motivasi untuk senang pada ilmu dan kebaikan), 3) hal yang berkaitan dengan manusia (misalnya ilmu muamalah, perkawinan untuk mengendalikan nafsu, saling menasehati dan tolong menolong). Ketiga hal diatas perlu juga diwaspadai untuk mencapai puncak dari etika Ibnu Miskawaih.

Tabel 3 Implementasi Menjawa Jiwa dan Hati

Kebutuhan Hidup	Menjaga makan minum halal, melakuka shalat, puasa, sedekah dll
Kebutuhan Jiwa	Memiliki akidah yang benar dan kuat, mengesakan Allah, memiliki motivasi yang kuat tentang belajar ilmu dan

	menerapkannya
Kebutuhan Hubungan Sesama Manusia	Ilmu Muamalah dan sosial, melakukan perkawinan, saling menasehati dll

Implementasi lainnya yakni seseorang harus berpangkal pada teori jalan tengah. Dimana ketika seseorang berpangkal pada teori jalan tengah ini, etika yang dihasilkan jauh dari ekstrim kekurangan atau ekstrim kelebihan yang mana keduanya ini merupakan suatu bentuk keburukan.²⁵ Misal sifat rasa malu, dimana ketika seseorang ingin memiliki sifat rasa malu, maka ia tidak boleh menjadi orang pemalu yang tidak berani untuk melakukan sesuatu hal yang baik. Akan tetapi disisi lain, ia juga tidak boleh merasa kepedean yang artinya terlalu berani tanpa melihat sesuai kondisi yang ada. Lebih jelasnya di umpamakan santri diutus ke rumah yai, bertemu santriwati maka ia menundukan kepala, bukan ia kepedean dengan cara berjalan lebih bergaya karena ada santriwati karena ini merupakan bentuk ekstrim berlebihan.

Tabel 3 Implementasi dari jalan tengah Ibnu Miskawaih dalam keseharian

Ekstrim Kekurangan	Titik Tengah	Ekstrim Berlebihan
Pemalu (takut)	Rasa Malu	Kepedean
Tidak menolong	Tolong Menolong dengan ikhlas	Tolong Menolong tidak ikhlas
Bergantung pada orang lain	Mandiri	Mandiri Berlebihan (tidak butuh orang lain)
Bohong	Jujur	Polos

Dari beberapa contoh diatas, mengistilahkan bahwa seseorang jika ingin menjadi orang yang baik, maka ia tidak boleh keluar dari titik tengah yang telah menjadi patokan dan tidak boleh kekurangan ataupun tercela (kelebihan).

3. 4 Analisis Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih dan Implementasinya

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, di dapatkan dalam biografinya Ibnu Miskawaih mempunyai pengaruh besar di daerah Rayy. Ia mencurahkan tahun-tahun terakhir dari hidupnya untuk studi dan menulis disiplin meliputi kedokteran, bahasa, sejarah dan filsafat.²⁶ Akan tetapi dari banyaknya itu ia lebih populer sebagai filsuf akhlak ketimbang sebagai filsuf ketuhanan. Hal ini dilatarbelakangi karena situasi masyarakat di daerah dan sekitar

²⁵ Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

²⁶ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).

tersebut yang kacau sebagai akibat minuman keras, perzinahan, hidup glamour, dan lain-lain. maka dari itu, ia tertarik untuk menitikberatkan perhatian pada bidang etika daripada lainnya sehingga menjadikannya terkenal sebagai seorang pemikir filsuf akhlak atau dikenal etika. Maka dari itu, dalam pemikirannya seseorang tidak boleh memiliki sifat yang buruk, tetapi harus memiliki sifat yang baik sehingga mencapai kebahagiaan. Dan kebahagiaan ini pula didapatkan jika ia tidak memiliki sifat kekurangan ataupun berlebihan.

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih berbeda dari pemikiran etika beberapa filsuf lainnya. Misalnya, Plato mengartikan budi sebagai penentuan tujuan dan nilai etika. Untuk mencapai kebaikan dan menghindari keburukan, seseorang harus melalui pemikirannya. Sejak awal, jiwa berfungsi sebagai penghubung antara dunia lahir (bertubuh) dan dunia ide. Semakin banyak pengetahuan dan pemahaman yang muncul, semakin banyak pula jenis konsep yang muncul. Selain itu, Plato mengatakan bahwa kesenangan hidup diperoleh melalui pemahaman tentang nilai yang dituju, yaitu baik bagi masyarakat maupun baik bagi orang tersebut, bukan dengan memenuhi nafsu duniawi seperti halnya teori hedonisme. Kepentingan individu dan masyarakat harus sejalan.²⁷

Perbedaan diatas dengan Ibnu Miskawaih sangat jelas, dimana jika Ibnu Miskawaih bertitik pada ilmu jiwa dan teori jalan tengah, maka Plato bertitik kepada idea yang ada di otak. Begitupula konsep kebahagiaan jika Ibnu Miskawaih berpangkal kepada ilahi (pencapaian pada Tuhan) sehingga tanpa mengenal Tuhan dan dekat dengan Tuhan maka seolah tidak akan merasakan kebahagiaan tersebut, dan Plato berpangkal kepada kepentingan masyarakat, yang artinya ketika seseorang sudah mampu membuat masyarakat senyum dari kesedihannya dan menangisnya sehingga membuat mereka tersenyum maka hal itulah yang dikatakan mencapai tingkat kebahagiaan.

Sedangkan jika dibedakan dengan tokoh muslim yang juga lahir di kota yang sama (Rayy), yakni Arrazi (Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi) juga memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan dimana jika Ibnu Miskawaih dalam mengetahui baik buruk serta kebahagiaan berpangkal pada jalan tengah dan ilahi, maka Arrazi mengetahui baik buruk berpangkal pada akal, sekalipun tanpa panduan wahyu dan rasul itu bisa sehingga ia dikenal seorang rasionalis sejati.²⁸ Selain itu, menurut Ar-Razi kebahagiaan adalah kembalinya apa yang telah tersingkir karena sesuatu yang berbahaya. Menurutnya cinta, kelengahan dan kepongahan adalah sesuatu yang dikutuk karena menghambat kebahagiaan sebab

²⁷ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universtias Indonesia, 1989).

²⁸ Ali Zayid Hamdani, 'Konsep Etika Muhammad Ibnu Zakariyya Arrazi', *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11 (2020), 159 <<https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i2.2738>>.

menyebabkan hawa nafsu berlebih dan dapat menghalangi orang bekerja lebih baik serta belajar lebih banyak lagi.²⁹ Dan hal inipun berbeda, karena Ibnu Miskawaih tidak pernah mengutuk di atas, tetapi memberi sebuah batasan dan patokan dengan berpangkal pada jalan tengah, tetapi jika kurang dan berlebih tentu tidak akan mencapai kebahagiaan tersebut.

Jika seseorang telah mampu melakukan dengan baik, tentang implementasi etika yang meliputi kebaikan, keburukan, kebagiaan dan jalan tengah, maka dampak yang diakibatkan jika dilakukan terus menerus adalah hidup akan selalu melaikan kebaikan serta mampu merasakan kebahagiaan. Hal ini dapat kita lihat dari pembahasan di atas, dimana jika seorang membiasakan dirinya berlatih menjadi lebih baik, mulai dari urusan yang kecil sampai pada masalah yang besar, maka dengan mengubah kebiasaannya dari yang suka hal buruk menjadi seseorang yang baik maka akan menjadikan ia menjadi pribadi dan karakter yang baik. Begitupula, jika ia sudah mencapai kebiasaan berbuat kebaikan pada nantinya ia akan berdampak bahagia dalam hidupnya, sehingga kegiatan kehidupan dan ibadah dilakukan dengan tenang. Dan inilah pula, jika seseorang dalam mengamalkan jalan tengah kebaikan, maka ia juga akan mudah terhindar dari sifat kekurangan yang menjadikan dirinya untuk selalu berbuat baik, dan juga tidak mencapai esktrim berlebihan.

Begitupula saat dimasyarakat, karena jiwanya telah menjadi pribadi baik, maka ia akan lebih banyak berdampak pada kemasyarakatan. Misal asalnya tidak pernah bersedek, maka karena sudah terbiasa pada posisi bersedekah maka ia tidak malas dan selalu berusaha bersedekah dan membantu masyarakat yang membutuhkannya. Termasuk misal dalam membangun suatu kegiatan, ia akan berani lebih tampil di depan masyarakat serta juga tetap mengutamakan kebersamaan daripada egois pribadi dari pendapatnya.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan sebagai berikut: 1) konsep baik buruk, kebahagiaan dan keutamaan adalah tiga hal yang penting. Dimana jika seorang ingin mampu membedakan baik buruk, maka terlebih dahulu ia menyelami jiwanya dan setelahnya terus berusaha menjadikan kebiasaan perbuatan baik, hingga pada nantinya mencapai kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan yang mampu mencapai ilahi atau Tuhan. 2) Pentingnya posisi tengah sebagai panduan dalam titik kebaikan menurut Ibnu Miskawaih itu penting. Dimana seseorang tidak boleh ekstrim kekurangan ataupun ekstrim berlebihan. Ia harus ekstrim tengah atau posisi tengah yang dikatakan sebagai kebaikan yang

²⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

benar dan harus dijadikan pondasi pada individu. 3) Implementasi yang dilakukan adalah dimulai dari menyelami jiwa dengan menjauhi berlebihan cinta pada dunia dan kotoran hati, kemudian setelahnya melakukan kebiasaan berbuat baik dalam keseharian tersebut maka seseorang akan mampu melakukan secara bertahap tentang mementingkan manusia yang lebih utama dengan tidak mencelakai manusia, membantu manusia sehingga nantinya akan mencapai nilai spiritual yang menenangkan. Puncak dari implementasi etika ini setelah melakukan kebaikan secara terus menerus, maka nantinya ia akan senantiasa melakukan kebaikan tanpa harus difikirkan dan juga diperintah. Selain itu seseorang dalam bersikap harus berposisi di jalan tengah, tidak boleh ekstrim kekurangan dan kelebihan. Misal contoh rasa malu itu posisi tengahnya, ekstrim kekurangan jika tidak punya rasa malu maka pemalu (takut), dan jika kelebihan maka ia berada pada posisi kepedean yang menyebabkan egois.

Keterbatasan tulisan penelitian ini tidak membahas detail implementasi etika Ibnu Miskawaih kepada suatu tokoh atau lembaga serta tidak menggunakan semua sumber rujukan asli dari kitab asli Ibnu Miskawaih. Saran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah diharapkan peneliti lain dapat mencoba membahas konsep etika dalam praktek yang ada di lembaga atau tokoh tertentu, dan juga dikembangkan dengan menggunakan fokus pembahasan kepada seluruh kitab filsafat etika yang asli dari karya Ibnu Miskawaih.

Daftar Pustaka

- Ahmad Azhar Basyir, 'Perbandingan Antara Etika Ibnu Miskawaih Dan Etika Pancasila', *Jurnal Filsafat Wisdom UGM*, 33 (2023), 15 <<https://doi.org/doi.org/10.22146/jf.30991>>
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)
- Ahmad Wahyu Hidayat, 'Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)', *Jurnal Nazhruna*, 2 (2019), 87 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.189>>
- , 'Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2019), 87 <<https://doi.org/10.3153/nzh.v2i1.189>>
- Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, 'Analisis Filosofis Pemikiran Ibn Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2019), 94 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.189>>
- Ali Zayid Hamdani, 'Konsep Etika Muhammad Ibnu Zakariyya Arrazi', *Aqlania: Jurnal*

- Filsafat Dan Teologi Islam*, 11 (2020), 159
<<https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i2.2738>>
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas?* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Atika Rofiqatul Maula, 'Pendidikan Karakter Dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahzibul Akhlak', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10 (2021), 68
<<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>>
- Benny Prasetya, 'Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali', *INTIQAD, Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 249
<<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>>
- Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000)
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Helmi Hidayat, *Tahdzib Al-Akhlak* (Bandung: Mizan, 1999)
- Hoirul Anam & Zulkipli Lessy, 'Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern', *Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern*, 6, 955
<<https://doi.org/10.36088/fondata.v6i4.2327>>
- Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2010)
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018)
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1989)
- Mohammad Sukron Mubin, 'Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi', *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9 (2020), 114 <<https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>>
- Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Nizar, Barsihannor, Muhammad Amri, 'Pemikiran Etika Tahdzib Al Akhlaq Wa Thathir Al A'raq Ibnu Miskawaih', *Journal Media Teliti Maret*, 49
<<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>>
- Nur Zaidi Salim, Maragustam Siregar, Mufrod Teguh Mulyo, 'Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih', *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7, 28 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)>

Sri Noor Mustaqimatul Hidayah, 'Ibnu Miskawaih's Islamic Economic Thinking (Reviewing The Concept of Exchange and The Role of Money According to Ibnu Miskawaih)', *Academic Journal of Islamic Studies*, 7 (2022), 157 <<https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4170>>

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009)

Syaf'i, 'Ibnu Maskawaih (Falsafat Al-Nafs Dan Filsafat Al-Akhlak)', *Journal Theologia*, 25 (2014), 18 <<https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.344>>

Wibowo, Wahyu, *Cara Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Buku Kompas, 2011)

Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1978)